

## Representasi Krisis Identitas Tokoh Sarah Dalam Serial *The Art Of Sarah*: Analisis Kualitatif

Azalya Talitha Syahada<sup>1✉</sup>, Alinda Yoris<sup>2</sup>, Kayla Cillianintya Yusuf<sup>3</sup>, Kenya Komala Prana Prasetya<sup>4</sup>, Kayla Lifya Rishendy<sup>5</sup>, Yolanda Nindi Novita<sup>6</sup>, & Muhamad Irfan Raihan<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Manajemen, Universitas Negeri Semarang

\*Correspondence to: [azalyathasaa@students.unnes.ac.id](mailto:azalyathasaa@students.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Krisis identitas merupakan fenomena psikologis yang ditandai oleh kebingungan individu dalam memahami jati diri, peran sosial, dan arah hidupnya. Fenomena ini juga banyak direpresentasikan dalam karya audiovisual, salah satunya serial *The Art of Sarah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi krisis identitas tokoh Sarah dalam serial tersebut, meliputi bentuk krisis identitas, faktor penyebab, serta representasinya melalui narasi dan visual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode analisis isi dan pendekatan naratif. Sumber data primer diperoleh dari serial *The Art of Sarah*, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah dan literatur relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Sarah mengalami krisis identitas dalam bentuk kebingungan peran sosial, manipulasi identitas, konflik batin, dan ketergantungan terhadap validasi eksternal. Faktor penyebab krisis identitas dipengaruhi oleh faktor internal berupa rasa tidak aman dan rendahnya penerimaan diri, serta faktor eksternal berupa tekanan lingkungan sosial yang kompetitif dan materialistik. Representasi krisis identitas ditampilkan melalui alur cerita, perilaku tokoh, dialog, ekspresi visual, dan simbol status sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas dalam masyarakat modern sering dibentuk berdasarkan penilaian sosial, bukan pemahaman diri yang autentik.

**Kata Kunci:** Krisis identitas, representasi, tokoh Sarah, serial televisi, analisis kualitatif

**Abstract:** Identity crisis is a psychological phenomenon characterized by an individual's confusion in understanding self identity, social roles, and life direction. This phenomenon is also widely represented in audiovisual works, one of which is the series *The Art of Sarah*. This study aims to analyze the representation of Sarah's identity crisis in the series, including the forms of identity crisis, causal factors, and its representation through narrative and visual elements. The study employed a qualitative approach with descriptive research design using content analysis and narrative approach. Primary data were obtained from *The Art of Sarah* series, while secondary data were collected from scientific journals and relevant literature. Data collection techniques were carried out through observation and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Sarah experiences an identity crisis in the forms of social role confusion, identity manipulation, inner conflict, and dependence on external validation. The causes of the identity crisis are influenced by internal factors such as insecurity and low self-acceptance, as well as external factors such as competitive and materialistic social environments. The representation of identity crisis is portrayed through plot, character behavior, dialogue, visual expressions, and symbols of social status. This study indicates that identity in modern society is often constructed based on social judgment rather than authentic self understanding.

**Keywords:** Identity crisis, representation, Sarah character, television series, qualitative analysis

**Article info:** Submitted: 12 January 2026 | Revised: 1 March 2026 | Accepted: 1 June 2026

### PENDAHULUAN

Krisis identitas adalah fenomena psikologis yang umum dialami orang, terutama di usia remaja dan dewasa awal. Kondisi ini merujuk pada kebingungan seseorang tentang identitasnya, peran sosialnya, dan jalan hidupnya. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, krisis identitas terjadi ketika seseorang menghadapi tuntutan untuk membentuk identitas yang stabil. Pada tahap ini,

orang melakukan eksplorasi dan komitmen terhadap nilai, tujuan, dan peran sosialnya. Studi menunjukkan bahwa krisis identitas tetap menjadi masalah penting dalam perkembangan individu saat ini, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat (Luyckx et al., 2021).

Selain itu, faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan sosial, budaya, dan hubungan interpersonal, berperan dalam pembentukan identitas. Identitas dibentuk oleh interaksi sosial yang kompleks dan selalu berubah. Studi baru menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan lingkungan sosial individu sangat memengaruhi identitas mereka, terutama selama transisi menuju dewasa (Branje et al., 2021). Perkembangan identitas juga berkaitan erat dengan eksplorasi diri serta komitmen individu terhadap nilai dan tujuan hidup. Individu yang tidak mampu mencapai keseimbangan antara eksplorasi dan komitmen cenderung mengalami kebingungan identitas. Hal ini didukung oleh penelitian Hasibuan et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kegagalan dalam proses eksplorasi identitas dapat menyebabkan konflik internal dan ketidakstabilan emosional.

Seiring dengan perkembangan media massa, khususnya film dan serial televisi, fenomena krisis identitas tidak hanya menjadi kajian psikologi, tetapi juga direpresentasikan dalam berbagai karya audiovisual. Media berperan sebagai sarana refleksi realitas sosial yang mampu menggambarkan dinamika kehidupan individu, termasuk konflik identitas. Representasi dalam media menunjukkan bahwa identitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya (Sebre, S. B., & Miltuze, A. , 2021).

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial juga turut memperkuat dinamika krisis identitas pada individu, terutama pada generasi muda. Kemudahan dalam mengakses informasi serta tuntutan untuk selalu tampil ideal di ruang publik digital mendorong individu untuk membandingkan diri dengan standar sosial yang sering kali tidak realistis. Kondisi ini dapat memicu munculnya tekanan psikologis serta kecenderungan untuk membangun identitas yang tidak sepenuhnya autentik. Penelitian Putri dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan individu dalam melakukan pencitraan diri dan mencari validasi dari lingkungan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa krisis identitas tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga semakin kompleks dengan adanya ruang digital yang memperluas arena pembentukan identitas. Oleh karena itu, kajian mengenai krisis identitas dalam media audiovisual menjadi relevan untuk memahami bagaimana fenomena tersebut direpresentasikan sekaligus merefleksikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat modern.

Salah satu serial yang menarik untuk dikaji adalah *The Art of Sarah*, yang menampilkan tokoh utama dengan kompleksitas identitas yang tinggi. Tokoh Sarah digambarkan sebagai individu yang membangun identitas sosial melalui manipulasi dan konstruksi citra diri untuk memperoleh pengakuan dan status sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis identitas tidak hanya berupa kebingungan dalam menentukan jati diri, tetapi juga dapat berkembang menjadi upaya aktif dalam membentuk identitas yang tidak autentik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ayuningrum et al., (2025) yang menyatakan bahwa krisis identitas dapat muncul ketika individu menghadapi tekanan sosial dan tuntutan lingkungan yang tinggi, sehingga individu mengalami konflik internal dalam proses pencarian jati diri. Krisis identitas juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi emosional serta faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup individu. Kombinasi faktor tersebut dapat menyebabkan individu mengalami konflik batin yang kompleks dalam proses pembentukan identitas (Jannah & Satwika, 2022).

Penelitian terdahulu umumnya membahas krisis identitas dalam perspektif psikologi atau menganalisis karakter dalam karya sastra dan film secara umum. Namun, kajian yang secara spesifik mengangkat representasi krisis identitas dalam serial *The Art of Sarah* masih terbatas. Padahal, serial ini menghadirkan karakter dengan kompleksitas identitas yang tinggi, yang tidak hanya mengalami krisis, tetapi juga secara aktif mengonstruksi identitasnya. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang dapat diisi melalui analisis kualitatif terhadap tokoh Sarah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi krisis identitas tokoh Sarah dalam serial *The Art of Sarah*. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk krisis

identitas yang dialami tokoh, faktor penyebabnya, serta bagaimana krisis tersebut direpresentasikan melalui alur cerita, dialog, dan visualisasi dalam serial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra dan media, khususnya dalam memahami representasi identitas dalam karya audiovisual serta dinamika krisis identitas dalam kehidupan modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena krisis identitas yang dialami tokoh Sarah dalam serial *The Art of Sarah*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna, simbol, serta representasi yang muncul dalam suatu karya audiovisual secara kontekstual dan interpretatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan perspektif subjek yang diteliti (Fadli, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan naratif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, serta menafsirkan pesan yang terkandung dalam dialog, adegan, dan alur cerita dalam serial. Pendekatan naratif digunakan untuk memahami bagaimana cerita dibangun serta bagaimana karakter tokoh dikonstruksikan. Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dari data dengan tetap memperhatikan konteks yang melatarbelakanginya (Azizah, 2025).

Objek penelitian ini adalah tokoh Sarah dalam serial *The Art of Sarah*. Fokus penelitian diarahkan pada representasi krisis identitas yang dialami tokoh tersebut, meliputi bentuk krisis identitas, faktor penyebab, serta bagaimana krisis tersebut direpresentasikan melalui unsur naratif seperti dialog, adegan, ekspresi visual, dan konflik cerita. Unit analisis dalam penelitian ini berupa potongan adegan, dialog, serta narasi yang menunjukkan adanya konflik identitas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari serial *The Art of Sarah* dengan cara menonton seluruh episode secara menyeluruh. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, serta literatur yang relevan dengan topik krisis identitas dan analisis media. Penggunaan berbagai sumber data bertujuan untuk memperkaya analisis dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menonton serial *The Art of Sarah* secara berulang untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konflik yang terjadi. Peneliti kemudian mencatat adegan-adegan yang relevan dengan krisis identitas tokoh Sarah. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dialog, tangkapan adegan, serta catatan interpretatif yang berkaitan dengan perilaku dan ekspresi tokoh. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan topik penelitian, merumuskan masalah, serta mengkaji literatur yang relevan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap serial yang diteliti. Selanjutnya, pada tahap analisis data, peneliti mengolah data yang telah diperoleh dengan cara mengelompokkan, menginterpretasikan, dan menarik makna dari data tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis. Model ini mengacu pada konsep analisis data menurut Miles dan Huberman dalam penelitian (Thalib, 2022).

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teori krisis identitas yang dikemukakan oleh Erik Erikson sebagai landasan utama. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk krisis identitas seperti kebingungan peran, konflik batin, dan ketidakstabilan identitas yang dialami

tokoh Sarah. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi pembentukan identitas tokoh.

Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan data hingga analisis, sehingga mampu menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan tidak hanya menjelaskan konsep teoritis, tetapi juga menekankan pada proses nyata yang dilakukan peneliti dalam mengkaji representasi krisis identitas tokoh Sarah dalam serial *The Art of Sarah*, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Krisis Identitas Tokoh Sarah

Sarah mengalami krisis identitas yang ditandai oleh ketidakmampuan mempertahankan konsep diri yang stabil. Tokoh ini tidak menampilkan identitas yang utuh dan konsisten, melainkan cenderung menyesuaikan citra dirinya sesuai dengan situasi sosial yang sedang dihadapi. Dalam lingkungan tertentu Sarah berusaha tampil sebagai sosok percaya diri, berkelas, dan memiliki kontrol penuh atas hidupnya, sedangkan pada situasi lain ia menunjukkan kecemasan, keraguan, dan ketakutan akan penolakan sosial. Perubahan perilaku yang kontras tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara identitas yang ingin ditampilkan dan identitas yang sebenarnya dirasakan.

Secara psikologis, krisis identitas dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu belum mampu mengintegrasikan pengalaman pribadi, nilai hidup, dan peran sosial ke dalam konsep diri yang jelas. Individu yang mengalami kondisi ini cenderung mudah berubah mengikuti tuntutan lingkungan karena belum memiliki landasan identitas yang kuat. Penelitian Potterton et al., (2022) menunjukkan bahwa individu dengan identitas yang belum matang umumnya mengalami kebingungan arah hidup, kebutuhan validasi eksternal yang tinggi, serta kesulitan membangun relasi interpersonal yang sehat. Kondisi tersebut tampak pada tokoh Sarah yang sangat bergantung pada pengakuan sosial untuk mempertahankan harga dirinya.

Bentuk pertama krisis identitas yang ditemukan pada tokoh Sarah adalah kebingungan peran sosial. Sarah tampak kesulitan menentukan siapa dirinya di tengah berbagai tuntutan sosial. Ia berusaha menampilkan versi diri yang dianggap ideal oleh lingkungan, tetapi tidak mampu mempertahankannya secara konsisten. Dalam beberapa adegan, Sarah menyesuaikan gaya bicara, penampilan, dan cara berinteraksi agar diterima dalam kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa identitasnya dibangun berdasarkan ekspektasi sosial, bukan kesadaran diri yang autentik. Menurut penelitian Tiggemann et al., (2020), tekanan untuk memenuhi standar sosial dapat mendorong individu membentuk identitas performatif, yaitu identitas yang lebih berfungsi untuk mendapatkan penerimaan dibanding mencerminkan diri yang sesungguhnya.

Bentuk kedua adalah manipulasi identitas. Berbeda dari sekadar kebingungan diri, Sarah juga secara aktif menciptakan narasi tentang dirinya agar terlihat lebih bernilai. Ia membangun citra tertentu melalui informasi yang disampaikan kepada orang lain, simbol status, serta cara menempatkan diri dalam relasi sosial. Tindakan ini menunjukkan bahwa krisis identitas tidak selalu tampil sebagai kelemahan pasif, tetapi dapat muncul dalam bentuk strategi sosial. Individu yang merasa dirinya tidak cukup berharga sering kali menciptakan persona alternatif demi memperoleh pengakuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mustafa et al., (2025) yang menunjukkan bahwa individu dengan kerentanan identitas cenderung membangun persona sosial untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan dari lingkungan.

Bentuk ketiga adalah konflik batin dan kecemasan psikologis. Meskipun Sarah tampak berhasil memainkan berbagai peran sosial, ia tetap menunjukkan tanda-tanda tekanan emosional ketika identitas yang dibangunnya mulai dipertanyakan. Konflik ini terlihat dari ekspresi gelisah, tindakan defensif, serta kecenderungan menutup informasi tentang masa lalunya. Situasi tersebut menandakan adanya jarak antara citra publik dan kondisi psikologis internal. Semakin besar jarak antara keduanya, semakin besar pula potensi stres psikologis yang dialami individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Fanindra dan Hasanati (2025) yang menemukan bahwa ketidaksesuaian antara identitas personal dan

identitas sosial berhubungan signifikan dengan kecemasan, kelelahan emosional, dan rendahnya kesejahteraan psikologis.

Selain itu, Sarah juga memperlihatkan ketergantungan pada validasi eksternal. Harga diri tokoh ini tampak sangat dipengaruhi oleh penerimaan orang lain, terutama dari kelompok sosial yang dianggap memiliki status tinggi. Ketika mendapat pengakuan, Sarah tampak percaya diri dan dominan. Namun ketika ditolak atau diragukan, ia menjadi defensif dan tidak stabil secara emosional. Pola ini menunjukkan bahwa sumber harga dirinya berasal dari luar diri, bukan dari penerimaan internal yang sehat. Menurut penelitian Haq (2026), individu dengan ketergantungan validasi eksternal cenderung lebih rentan mengalami krisis identitas karena nilai dirinya berubah sesuai respons sosial yang diterima.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa krisis identitas tokoh Sarah bersifat kompleks karena mencakup aspek personal dan sosial sekaligus. Sarah tidak hanya mengalami kebingungan tentang siapa dirinya, tetapi juga berusaha mengatasi kekosongan identitas melalui penciptaan citra sosial tertentu. Dengan demikian, krisis identitas dalam serial ini tidak digambarkan sebagai proses internal semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan status, penerimaan, dan kekuasaan simbolik.

Untuk memperjelas temuan, berikut klasifikasi bentuk krisis identitas tokoh Sarah

Tabel 1. Bentuk Krisis Identitas Tokoh Sarah

| No | Bentuk Krisis Identitas | Indikator Utama                         | Representasi Tokoh                            |
|----|-------------------------|-----------------------------------------|-----------------------------------------------|
| 1  | Kebingungan peran       | Tidak konsisten dalam perilaku          | Menyesuaikan diri di tiap lingkungan          |
| 2  | Manipulasi identitas    | Membentuk citra diri semu               | Menampilkan status sosial tertentu            |
| 3  | Konflik batin           | Gelisah, defensif, takut terbongkar     | Menyembunyikan masa lalu                      |
| 4  | Ketergantungan validasi | Harga diri bergantung penerimaan sosial | Percaya diri saat di puji, goyah saat ditolak |

Sumber : Penelitian penulis, (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh Sarah merepresentasikan bentuk krisis identitas yang modern dan relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Identitas tidak lagi sekadar persoalan mengenali diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu “dipandang” oleh orang lain. Dalam konteks ini, Sarah menjadi simbol individu yang berusaha bertahan di tengah tekanan sosial dengan cara membangun identitas yang tampak ideal, meskipun rapuh secara psikologis. Hal inilah yang menjadikan karakter Sarah menarik untuk dikaji dalam perspektif psikologi dan representasi media.

## 2. Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Sarah

Berdasarkan hasil analisis terhadap serial The Art of Sarah, ditemukan bahwa krisis identitas yang dialami tokoh Sarah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk kondisi psikologis yang mendorong Sarah mengalami kebingungan identitas serta kecenderungan membangun citra diri yang tidak autentik. Temuan ini menunjukkan bahwa krisis identitas merupakan proses kompleks yang dipengaruhi pengalaman personal sekaligus tekanan sosial di lingkungan sekitar.

Faktor internal pertama yang terlihat adalah rasa tidak aman (insecurity) dan rendahnya penerimaan diri. Sarah digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kebutuhan besar untuk diakui dan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa ia belum memiliki rasa percaya diri yang stabil. Individu dengan tingkat penerimaan diri rendah cenderung mencari validasi dari lingkungan eksternal untuk menutupi kekurangan yang dirasakan dalam dirinya. Penelitian Reinandini et al., (2024) menunjukkan bahwa rendahnya konsep diri berkaitan erat dengan munculnya kebingungan identitas, terutama pada individu yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri.

Faktor internal berikutnya adalah ambisi berlebihan untuk mencapai status sosial tertentu. Sarah tidak hanya ingin diterima, tetapi juga ingin dipandang lebih tinggi dibanding orang lain. Keinginan tersebut mendorongnya membangun persona sosial yang dianggap ideal. Dalam konteks ini, identitas digunakan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan simbolik dan pengakuan sosial. Ketika pencapaian status dijadikan dasar utama harga diri, individu cenderung rentan mengalami konflik identitas karena nilai dirinya bergantung pada penilaian eksternal.

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan adanya faktor eksternal berupa lingkungan sosial yang kompetitif dan materialistik. Dalam serial tersebut, Sarah berada di lingkungan yang menempatkan kekayaan, penampilan, dan relasi sosial sebagai ukuran keberhasilan. Situasi seperti ini dapat menekan individu untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial tertentu agar diterima dalam kelompok. Penelitian Ayuningrum et al. (2025) menjelaskan bahwa tekanan lingkungan sosial yang tinggi dapat memicu individu membentuk identitas semu demi memperoleh pengakuan dan rasa aman sosial. Temuan ini didukung oleh penelitian Ayuningrum et al. (2025) yang menyatakan bahwa tekanan sosial dan lingkungan memiliki peran signifikan dalam memicu krisis identitas, terutama pada individu yang berada dalam fase pencarian jati diri. Selain itu, penelitian Nurmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang tidak stabil dapat menyebabkan individu mengalami kebingungan identitas dan konflik internal.

Faktor eksternal lainnya adalah relasi interpersonal yang kurang sehat. Sarah tampak menjalin hubungan dengan orang lain atas dasar kepentingan sosial, bukan kedekatan emosional yang tulus. Hubungan yang dibangun atas dasar pencitraan cenderung membuat individu kesulitan mengenali dirinya secara jujur karena selalu berusaha memenuhi ekspektasi pihak lain. Kondisi ini dapat memperkuat ketidakstabilan identitas dan meningkatkan kecemasan ketika citra yang dibangun mulai terancam.

Selain itu, pengalaman masa lalu juga dapat menjadi penyebab tidak langsung krisis identitas Sarah. Meskipun tidak selalu dijelaskan secara eksplisit, beberapa konflik dalam cerita menunjukkan adanya kemungkinan pengalaman penolakan, kekurangan, atau trauma sosial yang memengaruhi cara Sarah memandang dirinya. Individu yang pernah mengalami pengalaman negatif sering kali berusaha membangun identitas baru sebagai mekanisme pertahanan diri agar terlepas dari masa lalu yang dianggap buruk.

### **3. Representasi Krisis Identitas Tokoh Sarah dalam Narasi dan Visual**

Secara naratif, krisis identitas Sarah direpresentasikan melalui alur kehidupan tokoh yang penuh kontradiksi. Di satu sisi, Sarah berusaha menampilkan dirinya sebagai sosok sukses, percaya diri, dan memiliki posisi sosial tinggi. Namun di sisi lain, alur cerita memperlihatkan kecemasan, ketakutan, dan usaha berlebihan untuk menutupi kenyataan dirinya. Konflik semacam ini memperlihatkan pertentangan antara identitas ideal yang ingin dicapai dengan identitas asli yang berusaha disembunyikan. Menurut penelitian Rizki (2025), karakter dalam media sering dibangun melalui konflik batin agar penonton dapat melihat kompleksitas psikologis tokoh secara lebih mendalam.

Representasi visual terlihat dari penggunaan penampilan fisik Sarah yang cenderung rapi, mewah, dan elegan ketika berada di ruang sosial tertentu. Busana, aksesoris, dan gaya bicara menjadi simbol status yang sengaja dibangun untuk memperkuat citra diri. Pemilihan warna pakaian yang dominan netral dan formal, penggunaan aksesoris yang mencolok namun tetap terkontrol, serta gaya komunikasi yang tegas dan percaya diri menunjukkan adanya upaya sadar dalam membentuk identitas sosial yang dianggap ideal. Penampilan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai tanda yang merepresentasikan posisi sosial dan citra diri yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Dalam konteks ini, tubuh dan penampilan Sarah menjadi "media" untuk menyampaikan pesan identitas yang diinginkan.

Namun, ketika Sarah berada dalam situasi tertekan, ekspresi wajahnya berubah menjadi gelisah, defensif, dan tidak tenang. Perubahan ini terlihat dari tatapan yang tidak fokus, gerakan tubuh yang lebih kaku, serta nada bicara yang mulai goyah. Bahkan dalam beberapa situasi, Sarah tampak kehilangan kontrol terhadap ekspresi dirinya, yang secara tidak langsung mengungkapkan kondisi emosional yang selama ini disembunyikan. Kontras visual ini memperlihatkan adanya jarak antara

citra luar dan kondisi batin tokoh. Semakin besar perbedaan antara penampilan yang ditampilkan dengan kondisi psikologis yang sebenarnya, semakin terlihat bahwa identitas yang dibangun bersifat tidak stabil dan rentan mengalami konflik. Penelitian Ramadhani dan Darma (2025) menyebutkan bahwa elemen visual seperti kostum, gestur, dan ekspresi memiliki peran penting dalam menyampaikan konflik psikologis karakter di media audiovisual.

Selain itu, penggunaan ruang sosial dalam serial ini memperlihatkan bahwa identitas Sarah sangat bergantung pada konteks tempat ia berada. Ketika berada di lingkungan elit, seperti acara sosial atau ruang publik yang mendukung status, Sarah mampu mempertahankan performa identitasnya secara konsisten. Sebaliknya, ketika berada dalam ruang privat atau situasi yang tidak memberikan dukungan sosial, ia tampak kehilangan kendali atas dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri Sarah bersifat situasional, bukan berasal dari kestabilan identitas internal. Dengan demikian, identitas yang ditampilkan Sarah dapat dipahami sebagai bentuk performativitas sosial, di mana individu menyesuaikan dirinya berdasarkan tuntutan lingkungan untuk memperoleh penerimaan.

Representasi krisis identitas juga tampak melalui pola komunikasi tokoh. Sarah cenderung membangun narasi selektif tentang dirinya dan menghindari informasi yang dapat merusak citra yang telah dibangun. Strategi komunikasi ini menunjukkan adanya upaya pengelolaan kesan secara sadar untuk mengontrol persepsi orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi tidak lagi menjadi sarana ekspresi diri yang autentik, melainkan alat untuk mempertahankan identitas sosial yang diinginkan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa krisis identitas Sarah tidak hanya terjadi pada level psikologis, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial sehari-hari melalui cara ia berpenampilan, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Wijaya dan Kurniadi (2022), individu yang mengalami ketidakamanan identitas cenderung melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) secara berlebihan untuk mempertahankan penerimaan sosial.

Temuan ini menjadi hal penting karena menunjukkan bahwa media modern tidak lagi menggambarkan krisis identitas hanya sebagai kebingungan pribadi, melainkan sebagai hasil interaksi antara tekanan sosial, pencitraan, dan kebutuhan akan pengakuan. Dengan demikian, tokoh Sarah merepresentasikan realitas masyarakat kontemporer, ketika banyak individu membangun citra ideal di ruang sosial, namun tetap menghadapi konflik batin mengenai siapa dirinya yang sebenarnya.

#### **4. Diskusi: Identitas sebagai Konstruksi Sosial dalam Konteks Masyarakat Modern**

Berbagai temuan yang telah diuraikan pada sub-bagian sebelumnya secara keseluruhan menunjukkan satu kesimpulan mendasar: persoalan krisis identitas yang dialami tokoh Sarah dalam serial *The Art of Sarah* pada dasarnya bukan semata-mata urusan psikologis yang bersifat pribadi, melainkan lahir dari sistem sosial yang secara aktif mengukur derajat seseorang dari apa yang mereka tampilkan dan miliki. Serial ini menjadi semacam pantulan dari kondisi masyarakat Korea Selatan masa kini sekaligus relevan secara lebih luas, di mana konsumsi produk mewah tidak lagi dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan, melainkan sebagai cara seseorang menegaskan posisi dan identitasnya di hadapan orang lain. Atas dasar itulah, telaah terhadap karakter Sarah tidak bisa dipisahkan dari lanskap sosial dan budaya yang membentuknya.

Hal yang paling mencolok dalam serial ini adalah kenyataan bahwa identitas Sarah terbentuk bukan dari pilihan bebas, melainkan dari serangkaian ketidakadilan yang dialaminya secara langsung. Sebelum dikenal sebagai "Sarah Kim", ia tidak lain adalah Mok Ga-hui, perempuan biasa yang bekerja sebagai pramuniaga di sebuah department store mewah. Setiap hari ia melayani pelanggan kaya yang membeli barang-barang bernilai puluhan hingga ratusan juta, sementara ia sendiri tidak pernah berada dalam posisi untuk memilikinya. Ironi terbesarnya muncul ketika ketidakhadiran Ga-hui sesaat dari meja kerjanya menyebabkan kerugian yang seluruhnya dibebankan kepadanya, sementara pihak lain yang turut bertanggung jawab tidak mendapat sanksi serupa. Peristiwa itulah yang menjadi awal dari hancurnya identitas lamanya dan mendorong ia membangun persona baru secara bertahap. Pengalaman semacam ini menegaskan bahwa krisis identitas tidak melulu lahir dari rapuhnya karakter seseorang, melainkan bisa dipicu oleh tekanan sistem yang tidak adil, hingga individu terpaksa membangun ulang dirinya sendiri. Pandangan ini sejalan dengan Branje et al. (2021) yang menyatakan bahwa perjalanan hidup dan lingkungan sosial seseorang memegang peranan besar dalam menentukan arah perkembangan identitasnya.

Dari sisi narasi, transformasi yang dialami Sarah tidak terjadi dalam satu lompatan, melainkan melalui serangkaian perubahan yang berlapis dan terencana. Perjalanan itu dimulai dari Mok Ga-hui, berlanjut ke Du-a, kemudian Kim Eun-jae, dan berakhir pada sosok “Sarah Kim” yang dikenal sebagai direktur regional merek tas premium Boudoir di kalangan atas Seoul. Setiap lapisan identitas tersebut bukan sekadar pergantian nama, melainkan pembangunan karakter secara menyeluruh: mulai dari latar belakang yang dikarang, gaya berbicara yang disesuaikan, pilihan busana yang disengaja, hingga jaringan pertemanan yang dibangun dengan cermat. Proses berlapis inilah yang memperlihatkan bahwa rekonstruksi identitas Sarah dijalankan dengan penuh kesadaran, sekaligus mengungkap seberapa dalam bekas luka psikologis yang mendorongnya melakukan semua itu. Dalam kajian media, fenomena seperti ini memperkuat gagasan bahwa identitas tidak bersifat *given* atau sudah tersedia begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang terus-menerus dibentuk, ditawarkan, dan dijaga melalui proses interaksi sosial (Sebre & Miltuze, 2021).

Dimensi lain yang perlu didiskusikan adalah hubungan antara kemewahan material dan konstruksi identitas dalam serial ini. Brand Boudoir yang dirintis Sarah bukanlah semata proyek bisnis biasa; lebih dari itu, merek tersebut merupakan perpanjangan dari identitas yang tengah ia ciptakan untuk dirinya sendiri. Dengan membangun label yang dianggap mencerminkan kemewahan dan cita rasa tinggi, Sarah sebenarnya sedang berupaya menegaskan keberadaannya di hadapan kelompok sosial yang selama ini tidak pernah mengakuinya. Tas-tas Boudoir yang diproduksi dengan biaya rendah namun dipasarkan dengan harga premium menjadi metafora yang sangat tepat: sebuah identitas kemewahan yang berdiri di atas pondasi yang goyah. Kondisi ini secara implisit menyentil kecenderungan sosial yang mengukur nilai seseorang dari apa yang mereka tampilkan, bukan dari hakikat diri yang sesungguhnya. Fenomena ini berkaitan erat dengan temuan Tiggemann et al. (2020) yang mengungkap bahwa dorongan untuk memenuhi standar penampilan tertentu kerap membuat individu membangun identitas yang bersifat pertunjukan semata, demi mendapatkan tempat dan penerimaan di tengah lingkungannya.

Apabila ditelaah melalui kerangka teori Erikson, perjalanan panjang Sarah dapat dipahami sebagai representasi krisis identitas yang tidak pernah menemukan penyelesaian yang konstruktif. Bukannya mengupayakan resolusi yang tulus — misalnya dengan menerima diri sendiri secara jujur dan membangun gambaran diri yang konsisten — Sarah malah terus berlari dari identitas aslinya dengan cara menambah lapisan kepalsuan di atasnya. Pola semacam ini bertolak belakang dengan jalur perkembangan identitas yang matang, yang menuntut individu mampu menyatukan berbagai pengalaman dalam hidupnya menjadi narasi diri yang utuh dan kohesif. Ketika kemampuan integrasi itu tidak ada, individu menjadi rentan terhadap apa yang dalam kerangka Eriksonian dikenal sebagai *identity diffusion* yakni kondisi ketika seseorang kehilangan pegangan tentang siapa dirinya yang sebenarnya (Bogaerts et al., 2021). Bagi Sarah, kondisi ini tidak sekadar menjadi pergolakan di dalam dirinya, tetapi juga menjadi akar dari berbagai konflik eksternal yang terus-menerus mengikutinya sepanjang cerita.

Di luar dimensi psikologis, serial ini juga membuka ruang untuk melihat bagaimana gender turut memperumit dinamika krisis identitas yang dialami Sarah. Sebagai perempuan dari latar belakang kelas bawah, ia tidak hanya berhadapan dengan tembok kelas sosial, tetapi juga dengan ekspektasi yang secara khusus ditujukan kepada perempuan. Dalam lingkungan sosial yang digambarkan serial ini, perempuan diharapkan selalu tampil sempurna, memesonakan, dan memiliki kedudukan yang mapan. Beban semacam ini tentu terasa jauh lebih berat dibanding yang umumnya dihadapi oleh individu laki-laki pada posisi yang setara. Tidak mengherankan jika Sarah kemudian menjadikan penampilan dan simbol kemewahan sebagai instrumen utama untuk mempertahankan posisinya dalam arena sosial yang keras itu. Kondisi ini mencerminkan apa yang dalam kajian feminis sering disebut sebagai tekanan berlapis yang dialami perempuan dalam masyarakat berstruktur kelas di mana perempuan tidak cukup hanya meraih keberhasilan, tetapi juga dituntut untuk terlihat berhasil secara visual dan sosial setiap saat.

Dalam konteks media audiovisual, serial *The Art of Sarah* sesungguhnya juga membawa pesan yang lebih luas: sebuah kritik terhadap budaya pemujaan kemewahan yang mengakar kuat di

masyarakat Korea Selatan masa kini. Pemilihan latar berupa pusat perbelanjaan eksklusif di kawasan bergengsi, penggambaran tas bermerek sebagai penanda status yang hampir sakral, serta persaingan antar tokoh untuk membuktikan bahwa mereka layak berada di kelompok tertentu. Semua elemen itu merupakan gambaran dari realitas sosial yang sesungguhnya, yang dikemas dalam bingkai narasi fiksi. Dengan cara itu, serial ini tidak berhenti sebagai tontonan hiburan semata, melainkan menjadi semacam cermin bagi penonton untuk merenungkan sejauh mana standar sosial yang berlaku telah ikut membentuk atau bahkan menggerus identitas diri seseorang. Dalam kerangka ini, Sarah hadir sebagai wujud paling ekstrem dari pergulatan yang mungkin pernah dirasakan banyak orang: tegangan antara dorongan untuk menjadi diri yang autentik dan tekanan untuk tampil sebagai versi diri yang diterima oleh lingkungan sosialnya.

Representasi krisis identitas dalam serial ini tidak hanya disampaikan lewat dialog dan alur cerita, tetapi juga diperkuat melalui pilihan sinematografi yang terasa disengaja. Sutradara Kim Jin-min kerap menempatkan Sarah di dekat berbagai permukaan yang memantulkan bayangan seperti cermin, kaca jendela, atau genangan air yang justru di saat-saat terberat dalam perjalanan psikologisnya. Pilihan visual ini tidak hadir tanpa makna; cermin, secara simbolis, selalu berkaitan dengan pertanyaan tentang siapa yang sesungguhnya tampak di hadapan kita ketika kita bercermin. Bagi Sarah, jawaban atas pertanyaan itu tidak pernah tetap: kadang yang muncul adalah wajah Ga-hui yang kelelahan menanggung beban, kadang Sarah Kim yang tampak gagah dan tak tergoyahkan, dan kadang hanya kekosongan tanpa nama yang tidak bisa dikenali. Teknik visual semacam ini membuktikan bagaimana medium sinema mampu mewujudkan kondisi psikologis yang tidak kasat mata menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan oleh penonton, sekaligus menegaskan bahwa krisis identitas bukan hanya sesuatu yang dibicarakan, melainkan sesuatu yang juga dialami secara indrawi (Ramadhani & Darma, 2025).

Pada akhirnya, kekuatan tematik serial ini justru terletak pada ketiadaan resolusi yang bersih bagi Sarah. Saat detektif Park Mu-gyeong semakin mendekati kebenaran di penghujung cerita, Sarah tidak menunjukkan tanda-tanda menyerah atau menyesali apa yang telah ia lakukan. Ambiguitas tetap menyelimutinya hingga detik terakhir. Posisi ini terbuka untuk dua pembacaan yang sama-sama valid: sebagai bentuk kegagalan moral yang nyata, atau sebagai semacam integritas yang telah mengambil jalan yang menyimpang – bahwa hal paling riil yang dimiliki Sarah hanyalah tekadnya untuk membuktikan bahwa seseorang dengan latar belakang seperti pun mampu menciptakan sesuatu yang dipandang bernilai. Dalam pengertian itu, Boudoir bukan hanya nama merek dagang; ia adalah satu-satunya pernyataan identitas yang benar-benar Sarah miliki dan pertahankan. Ambiguitas itulah yang mengangkat *The Art of Sarah* ke tingkatan yang lebih dari sekadar hiburan, menjadikannya sebuah karya yang dengan sungguh-sungguh mengajak penontonnya untuk berhenti sejenak dan merenungkan pertanyaan yang tidak mudah dijawab: apakah identitas yang kita tampilkan kepada dunia benar-benar mencerminkan diri kita yang sejati, ataukah ia justru telah menjadi semacam penjara yang kita bangun sendiri dan kita pilih untuk tetap berada di dalamnya?

Guna memperjelas gambaran mengenai pergeseran kondisi identitas Sarah di setiap fase perjalanannya dan keterkaitannya dengan indikator krisis identitas dalam teori Erikson, berikut disajikan tabel ringkasan yang merangkum keduanya secara berdampingan:

Tabel 2. Perbandingan Fase Identitas Tokoh Sarah dan Indikator Krisis Erikson

| No | Fase/Identitas                          | Kondisi Identitas                                                  | Indikator Krisis Erikson                     | Resolusi                             |
|----|-----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------|
| 1  | Mok Ga-hui (identitas asal)             | Identitas kelas bawah, tertindas, tidak diakui                     | Kebingungan peran, rasa tidak aman akut      | Tidak terselesaikan (penolakan diri) |
| 2  | Du-a / Kim Eun-jae (identitas transisi) | Identitas instrumen, dibangun atas kepentingan dan strategi sosial | Manipulasi identitas, konflik nilai personal | Sementara (transisional)             |

|   |                                   |                                                                           |                                                            |                                  |
|---|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| 3 | "Sarah Kim"<br>(identitas puncak) | Identitas performatif penuh, validasi sosial tinggi namun internal kosong | Identity diffusion, ketergantungan validasi eksternal akut | Tidak terselesaikan (ambiguitas) |
|---|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|----------------------------------|

Sumber: Penelitian penulis, (2026)

Tabel di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa setiap fase identitas yang dilalui Sarah membawa tingkat krisis tersendiri, namun semuanya terhubung satu sama lain dalam rangkaian sebab akibat yang tidak putus. Tidak satu pun dari fase tersebut menghasilkan resolusi yang sehat dalam arti yang dirumuskan Erikson, yaitu ketika seseorang berhasil menyatukan nilai-nilai pribadi dan tuntutan sosialnya menjadi suatu konsep diri yang mantap dan utuh. Alih-alih demikian, setiap kali Sarah berpindah dari satu identitas ke identitas lain, ia sesungguhnya hanya sedang melarikan diri dari krisis yang belum terselesaikan, yang kemudian mengendap dan menciptakan krisis baru yang lebih pelik di bawahnya. Pola ini menjadi pengingat bahwa krisis identitas yang tidak dihadapi secara jujur dan terbuka cenderung tidak mereda dengan sendirinya, sebaliknya, ia tumbuh semakin kompleks dan pada akhirnya berdampak destruktif, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sarah dalam serial *The Art of Sarah* tidak hanya menunjukkan adanya ketidakstabilan diri, tetapi juga menggambarkan bagaimana identitas dapat dikonstruksi secara sosial melalui proses pencitraan yang terus-menerus. Temuan penelitian menegaskan bahwa krisis identitas yang dialami Sarah merupakan hasil interaksi dinamis antara kondisi psikologis individu dan tekanan lingkungan sosial yang menuntut kesempurnaan serta pengakuan. Identitas dalam konteks ini tidak bersifat tetap, melainkan berubah sesuai dengan situasi dan kepentingan sosial yang dihadapi tokoh. Dengan demikian, serial ini merepresentasikan bahwa dalam kehidupan modern, individu cenderung membangun identitas yang bersifat performatif dan adaptif, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan ketegangan antara diri yang autentik dan citra sosial yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar masyarakat lebih kritis dalam memaknai standar sosial yang berkembang, khususnya yang berkaitan dengan citra diri dan keberhasilan, sehingga tidak terjebak dalam tuntutan untuk selalu tampil ideal di hadapan publik. Individu diharapkan mampu mengembangkan kesadaran diri dan penerimaan diri sebagai dasar pembentukan identitas yang lebih sehat dan stabil. Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai krisis identitas dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan interdisipliner serta objek penelitian yang beragam, termasuk media digital yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas. Sementara itu, bagi industri media, penting untuk menghadirkan representasi karakter yang tidak hanya menarik secara dramatik, tetapi juga reflektif dan edukatif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penonton mengenai dinamika identitas dan kesehatan mental dalam kehidupan sosial kontemporer.

## REFERENSI

- Ayuningrum, D., Rokhman, F., Riza, I. S., Maulana, Y., & Maulana, D. (2025). Krisis Identitas Remaja dalam Era Digital: Tinjauan Psikososial dan Perspektif Al-Quran. *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 58-69.
- Azizah, F. (2025). Analisis Isi Pesan Moral Dalam "Pay Later" Web Series (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Bogaerts, A., Claes, L., Buelens, T., Verschueren, M., Palmeroni, N., Bastiaens, T., & Luyckx, K. (2021). Identity synthesis and confusion in early to late adolescents: Age trends, gender differences, and associations with depressive symptoms. *Journal of Adolescence*, 87, 106-116.
- Branje, S., De Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908-927.
- Fanindra, I. H., & Hasanati, N. (2025). Systematic review tentang pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis pada dewasa muda. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5230-5232.

- Haq, F. A. (2026). Ketergantungan pada validasi sosial melalui like, comment, followers di media sosial: Literature review. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1244–1256.
- Hasibuan, N. S., Ilham, M., Wahyuni, S., & Anwar, K. (2024). Perjalanan identitas diri: Eksplorasi psikososial terhadap fungsi mental. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45971–45980.
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orang tuanya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.
- Mustafa, M. N., Karegar, I., & Khotimah, K. (2025). Krisis identitas versus kebingungan peran: Analisis integrasi biopsikososial remaja era digital. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 3(4), 161–170.
- Potterton, R., Austin, A., Robinson, L., Webb, H., Allen, K. L., & Schmidt, U. (2022). Identity development and social-emotional disorders during adolescence and emerging adulthood: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(1), 16–29.
- Ramadhani, P., & Darma, S. (2025). Bahasa tubuh sebagai sarana penguat emosi dalam penyutradaraan film lisan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9938–9945.
- Reinandini, E., Rosyada, A., & El Salim, S. F. (2024). Krisis identitas dalam perspektif psikologi Islam tentang pencarian jati diri. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 156–170.
- Rizki Salman Aqram, M. (2025). *Membangun kedalaman ruang sebagai representasi konflik batin tokoh utama dalam penyutradaraan film fiksi pendek "Luruh"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sebre, S. B., & Miltuze, A. (2021). Digital media as a medium for adolescent identity development. *Technology, Knowledge and Learning*, 26(4), 867–881.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Tiggemann, M., Anderberg, I., & Brown, Z. (2020). Uploading your best self: Selfie editing and body dissatisfaction. *Body Image*, 33, 175–182.
- Wijaya, A. I., & Kurniadi, H. (2022). Impression management: Identitas dan harga diri dalam motivasi penggunaan instagram di kalangan mahasiswa. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 13–29.